

# Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Agama Islam

## Ilham

*Management, both as art and as a science in the beginning to grow and thrive in business circles. In a further development of management was very necessary and beneficial to any business in various fields of life, especially in modern times it may be said that no business can be successful without implementing management. Islamic guidance and counseling as one of the efforts to improve the quality of community certainly can not run effectively and efficiently, if not by utilizing management. Therefore, if the Islamic guidance and counseling is as part of the dakwah activity in the midst of human life to be successful, then the implementation can not only rely on an individual basis but should be done through cooperation within the organization by following the principles of good management.*

**Keywords:** management, guidance, counseling.

*Manajemen, baik sebagai seni maupun sebagai ilmu pada mulanya tumbuh dan berkembang di kalangan bisnis. Dalam perkembangan selanjutnya manajemen ternyata sangat diperlukan dan bermanfaat bagi setiap usaha dalam berbagai lapangan kehidupan, apalagi di zaman modern sekarang ini boleh dikatakan bahwa tidak ada suatu usaha yang bisa sukses tanpa menerapkan manajemen. Bimbingan dan konseling agama Islam sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas umat tentulah tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila tidak dengan memanfaatkan manajemen. Oleh karena itu, apabila bimbingan dan konseling agama Islam sebagai bagian dari aktivitas dakwah Islam di tengah-tengah kehidupan manusia ingin sukses, maka dalam pelaksanaannya tidak bisa hanya dengan mengandalkan secara orang perseorangan tetapi hendaknya dilakukan melalui kerjasama dalam organisasi dengan mengikuti prinsip-prinsip manajemen yang baik.*

**Kata kunci :** manajemen, bimbingan, konseling.

Bimbingan dan konseling agama Islam merupakan salah satu bagian dari kegiatan dakwah Islamiyah. Ia dapat diselenggarakan pada suatu komunitas masyarakat muslim maupun di sekolah sebagai bagian dari kegiatan sekolah dalam lingkup bimbingan dan konseling di sekolah atau kegiatan keagamaan lainnya.

Penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling keagamaan Islami di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan anak didik dan membantu anak didik menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan pendekatan agama, yang pada akhirnya sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana

diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional, yaitu agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No.20 Tahun 2003).

Bimbingan dan penyuluhan (konseling) keagamaan Islami pada suatu masyarakat merupakan suatu proses mengubah masyarakat tersebut dari suatu kondisi keagamaan tertentu kepada suatu kondisi keagamaan yang lebih baik. (Mimbar Ulama No. 116 April 1987,18)

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama dapat berjalan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas bimbingan dan konseling agama yang telah diserahkan kepada para penyuluh itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Bila tidak, maka besar kemungkinan bimbingan dan konseling keagamaan Islami yang dilakukan tidak terarah dengan baik, tidak dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, bahkan dapat mengalami kegagalan.

Dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh Lembaga Administrasi Republik Indonesia (LANRI) (dalam Suyanto: 2004,11) yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian (pengawasan dan evaluasi). Suatu kegiatan bimbingan dan konseling agama Islam bila ingin dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal haruslah dikelola dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen.

Perencanaan bimbingan dan konseling merupakan aktivitas menerapkan apa, mengapa, kapan dan bagaimana bimbingan dan konseling agama Islam dilaksanakan serta siapa yang menjadi konselornya. Sedangkan untuk mengetahui apakah tugas-tugas bimbingan dan konseling agama Islam telah dilaksanakan oleh para konselornya, bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan dan pengaruhnya kepada masyarakat, apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan sebagainya, maka perlulah pihak lembaga pengelola bimbingan dan konseling senantiasa melakukan evaluasi.

Evaluasi atau penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen bimbingan dan konseling agama Islam. Tanpa penilaian tidak mungkin dapat diketahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling

agama yang telah direncanakan. Penilaian program bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan program dalam mencapai tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak diketahui lewat kegiatan evaluasi. Dengan evaluasi itu pihak lembaga pengelola bimbingan dan konseling dapat mengambil tindakan-tindakan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan, menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang berlangsung ataupun memperbaikinya. Dengan tindakan preventif dan refresif itu dapatlah dihindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan proses bimbingan dan konseling agama dapat diarahkan sesuai dengan apa yang direncanakan. Di samping itu dengan evaluasi, pihak lembaga pengelola bimbingan dan konseling juga dapat mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan sebagai tindak lanjut dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Dengan demikian jelaslah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama Islam sangatlah urgen agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

### **Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islami dan Tujuannya**

Kata bimbingan berasal dari kata dalam bahasa Inggris "Guidance", yang berakar dari kata to guide, yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Ia sebagai usaha menolong orang lain mengembangkan pandangannya terhadap dirinya, orang lain dan masyarakat sekitarnya. ( Hadari Nawawi 1982, 23)

Bimbingan Keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu nagar dalam kehidupan

keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Tohari Musnamar, dkk 1992,143)

Istilah Konseling berasal dari kata dalam bahasa Inggris *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka satu sama lain. Konseling atau penyuluhan diartikan pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual (perorangan) yang dilakukan dengan *face to face*. (H.M. Arifin 1976,18)

Menurut Prayitno, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. (Prayitno 1986,105) Sementara L.R. Wolberg mengartikan konseling merupakan bentuk wawancara di mana klien ditolong untuk mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri, untuk memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk memperbaiki kesukaran penyesuaian. (dalam Dewa Ketut Sukardi 1985, 15)

Konseling Keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Tohari Musnamar, dkk 1992,143)

Tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islami sebagaimana dirumuskan oleh Thohari Musnamar, dkk sebagai berikut :

1. Membantu individu mencegah timbulnya masalah masalah

dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara :

- a. membantu individu menyadari fitrah manusia;
  - b. membantu individu mengembangkan fitrahnya;
  - c. membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan;
  - d. membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
    - a. Membantu individu memahami problem yang dihadapi;
    - b. Membantu individu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya;
    - c. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai syari'at Islam;
    - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
  3. Membantu Individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. (Thohari Musnamar, dkk 1992,144)

### **Fungsi-Fungsi Manajemen**

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, dari kata *to manage*, yang sinonimnya antara lain *to hand*, yang berarti mengurus, *to control* artinya memeriksa, *to guide*, memimpin. Jadi apabila hanya dilihat dari asal katanya,

manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin, atau membimbing (Mochtar Effendy 1996, 9).

Adapun pengertian manajemen secara luas cukup beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

1. George R Terry (1961,32) mengemukakan bahwa “Manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.
2. R. Makharita (dalam Handyaningrat 1988, 19), “Manajemen adalah pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia atau yang berpotensi di dalam pencapaian tujuan”. Adapun yang dimaksud sumber-sumber yang tersedia dan berpotensi dalam definisi kedua ini adalah kombinasi unsur-unsur manusia (men), barang (material), uang (money), mesin (machine), dan metode (methode) yang dapat disingkat menjadi 5M.
3. Memperhatikan kedua macam definisi manajemen tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pada definisi pertama manajemen dipandang sebagai suatu proses mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan, sampai pada pengawasannya. Dalam hal ini terlihat betapa pentingnya proses tersebut ditempatkan dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Adapun definisi kedua menitikberatkan mencari kombinasi yang terbaik dan efisien dari 5M itu agar organisasi

menjadi tepat guna dan berdaya guna.

Sebagian ahli menyebutkan bahwa konsepsi manajemen melalui pendekatan disebut unsur-unsur (element) manajemen, dan sebagian yang lain menyebutnya fungsi-fungsi manajemen, dan istilah yang terakhir ini yang digunakan penulis dalam tulisan ini.

Selain pengistilahan yang masih berbeda, tampaknya juga belum ada kesepakatan pendapat di antara para pakar manajemen mengenai berapa jumlah fungsi manajemen itu. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda, tergantung pada titik pandang penekanan mengenai fungsi-fungsi yang ditinjalkan. Meskipun demikian, dari berbagai perbedaan itu dapat diketahui adanya kesamaan tujuan, yaitu efisiensi.

Uraian berikut akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen, antara lain :

1. William H. Newman dalam Handyaningrat (1988, 10) memberikan akronim POASCO, yaitu :
  - a. Planning (perencanaan)
  - b. Organizing (pengorganisasian)
  - c. Asembling reosource (pengumpulan sumber)
  - d. Supervising (pengendalian kerja)
  - e. Controling (pengawasan)
2. H. Koontz dan O'Donnel, dengan akronim POSDICO berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari:
  - a. Planning (perencanaan)
  - b. Organizing (pengorganisasian)
  - c. Staffing (penyusunan staf)
  - d. Directing (pembinaan kerja)
  - e. Controling (pengawasan)

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan fungsi-fungsi manajemen menurut pendapat George R. Terry sebagai pembahasan, mengingat bahwa

pendapat ini lebih populer di kalangan masyarakat.

#### 1). Planning (perencanaan)

Menurut Sondang P. Siagian (1996, 108) perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuann secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang akan ditentukan. Perencanaan juga merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu. Alhasil, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Dan suatu perencanaan yang dapat diharapkan mencapai hasil yang maksimal apabila berisi pelbagai kegiatan, mulai *forecasting*, *objectives*, *policies*, *programes*, *schedules*, *procedures*, dan *budget* (Mochtar Efendy 1996, 9). Pertama, *forecasting* adalah suatu taksiran atau perkiraan yang sistematis tentang sesuatu yang akan terjadi berdasarkan fakta yang ada. Kedua, *objectives* diartikan sebagai tujuan, yaitu nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh organisasi. Suatu organisasi haruslah mempunyai tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas dapat diketahui oleh semua orang yang terlibat dalam organisasi sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan penuh kesadaran. Ketiga, *policies* yakni rencana kegiatan yang diadakan untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang. Suatu *policy* yang baik haruslah mantap (stabil), dapat dimengerti, mudah diamati (*observe*) agar para pelaksana tidak bingung dalam melaksanakannya. Di samping itu, *policy* merupakan keputusan yang positif sebagai suatu perintah yang harus dipatuhi (*imperative*) oleh seluruh jajaran di dalam organisasi secara

vertikal ke bawah. Keempat, *programmes* adalah sederetan kegiatan yang digambarkan dalam mencapai tujuan. Suatu program dimaksudkan untuk menentukan kegiatan-kegiatan secara bertahap. Karena itu, sangat terkait dengan waktu dan ruang karena ia berpangkal dan berkelanjutan serta mempunyai titik ujung yang menunjukkan bahwa program itu berakhir. Kelima, *Schedules* yaitu pembagian program berdasarkan waktu tertentu yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Karena itu, biasanya *schedules* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program. Oleh karena *schedules* merupakan bagian dari program yang berkaitan dengan waktu, maka dalam keadaan terpaksa *schedules* dapat sewaktu-waktu berubah dalam arti dimajukan atau dimundurkan, tetapi program dan tujuan tidak berubah. Keenam, *procedures* adalah suatu gambaran sifat dan metode untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Perbedaannya dengan program ialah program menyatakan tentang apa yang harus dikerjakan, tetapi prosedur berbicara tentang bagaimana melaksanakannya. Ketujuh, *budget* ialah perkiraan atau taksiran biaya yang harus dikeluarkan di satu pihak, dan pendapatan (*income*) yang diharapkan diperoleh pada masa datang di pihak lain.

#### 2). Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang perlu, menetapkan struktur formal dari kewenangan di mana pekerjaan dibagi-bagi sedemikian rupa, ditentukan, dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

#### 3). Actuating (Penggerakan)

Penggerakan pelaksanaan adalah usaha agar semua anggota kelompok suka melaksanakan tercapainya tujuan dengan kesadarannya sendiri dan tetap berpedoman kepada perencanaan

(planning) dan usaha pengorganisasiannya.

#### 4) Controlling (Pengawasan)

Dalam buku petunjuk pelaksanaan penyebarluasan pengertian dan kesadaran pengawasan melalui jalur agama yang dikeluarkan oleh Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI, memberikan pengertian bahwa pengawasan adalah proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh bagian organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana, ketentuan, dan kebijakan yang ditetapkan (1995/1996, 13)

Pengawasan juga dimaksudkan sebagai tindakan penilaian/perbaikan terhadap bawahan untuk menjamin agar pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana. Jadi, penilaiannya apakah hasil pelaksanaannya tidak bertentangan dengan sasaran (goals) dan rencananya (plans). Bila terlihat adanya penyimpangan-penyimpangan perlu segera diadakan perbaikan.

Penilaian atau evaluasi bimbingan dan konseling agama adalah upaya untuk mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling agama dengan berbagai suatu program bimbingan dan konseling agama /hasil bimbingan dan konseling agama yang dilaksanakan (Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI 1990, 67)

### **Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Agama Islam**

Rangkaian dari kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan penerahan, serta diikuti dengan pengawasan dan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Hal itulah yang dimaksudkan dengan fungsi-fungsi manajemen yang perlu diterapkan

dalam mencapai sukses bimbingan dan konseling Islam

Dengan demikian fungsi manajemen yang dimaksudkan adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Sedangkan fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Dan bila dikaitkan dengan bimbingan dan konseling Islam, maka lembaga/organisasi bimbingan dan konseling Islam yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang lebih maksimal. Karena itu, sebuah lembaga/organisasi bimbingan dan konseling Islam sangat membutuhkan manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam tulisan ini akan diuraikan satu persatu penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agama Islam sehingga dapat diharapkan akan mencapai hasil yang lebih maksimal:

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Setiap usaha, apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha bimbingan dan konseling agama Islam hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dengan perencanaan yang matang sebagai keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana dilakukan, di mana dilakukan, bagaimana melakukan, dan siapa yang akan melakukan. Adapun proses pencapaian tujuan itu

memerlukan proses manajemen yang sehat, dalam arti terarah, efektif, dan efisien.

Dengan perencanaan, penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama Islam dapat berjalan terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran yang matang menyangkut hal-hal apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan mana yang mendapat prioritas dan harus didahulukan, serta kegiatan mana yang harus dikemudikan. Atas dasar inilah, maka kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling agama Islam itu dapat diurutkan dan diatur tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan perencanaan, maka bimbingan dan konseling agama Islam sebagai usaha bersama yang harus dilakukan secara bersama-sama pula melalui organisasi atau lembaga bimbingan dan konseling agama Islam, sangat diperlukan kepemimpinan yang tepat. Oleh karena itu, fungsi perencanaan bagi proses bimbingan dan konseling agama Islam adalah untuk membantu manajer bimbingan dan konseling agama Islam dalam melakukan pengaturan, penggerakan, dan penilaian atau evaluasi dan pengawasan tentang jalannya tugas-tugas bimbingan dan konseling agama Islam, baik yang sedang berjalan maupun yang telah berjalan, untuk selanjutnya dijadikan landasan bagi pelaksanaan yang akan datang

Menurut Rosyad Shaleh (1977, 64), bahwa perencanaan dakwah, termasuk kegiatan bimbingan dan konseling agama Islam harus meliputi langkah-langkah sebagai berikut: Perkiraan dan perhitungan masa depan (forecasting);

- a. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya;
- b. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya;
- c. Penetapan dan penjadwalan waktu (Scheduling);
- d. Penetapan metode;
- e. Penetapan lokasi;
- f. Penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan (budgeting);

Mengingat bahwa dalam perencanaan perlu adanyaketerlibatan sarana dan prasarana dalam menunjang lajunya pelaksanaan tindakan-tindakan manajemen tersebut, menurut Kustadi Suhandang 2007, 51-52), rencana suatu manajemen lazim disebut dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Rencana bidang material, yaitu memuat hal-hal yang menyangkut dengan pengadaan serta penggunaan bahan baku, barang-barang untuk keperluan administrasi, dan mesin-mesin yang diperlukan
- b. Rencana bidang finansial, yaitu memuat hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan atau penerimaan dana serta pengeluaran atau penggunaannya, termamsuk biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan operasional para pelaksana dan pengadaan sarana manajemen yang diperlukannya.
- c. Rencana bidang operasional, yaitu tindakan-tindakan yang haarus dilakukan oleh para pelaksana sesuai dengan tugas, wewenang, serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Sudah tentu rencana dimaksud harus disesuaikan dengan rencana bidang keuangannya. Rencana yang didasarkan pada

polaq pelaksanaan kerja (operasinya) itu, sudah tentu membutuhkan alat-alat dan orang-orang untuk menyelesaikan seluruh kegiatan yang direncanakannya itu. Maka rencana bidang operasional maupun material tersebut harus selalu berorientasi pada rencana bidang finansial.

Demikianlah proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama Islam yang didasarkan pada suatu rencana yang telah dipersiapkan secara matang kemudian diikuti dengan langkah-langkah kongkrit di lapangan akan memberikan hasil yang lebih baik.

## 2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian bimbingan dan konseling agama Islam adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka penciptaan tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian, pengorganisasian memiliki arti penting bagi proses bimbingan dan konseling agama Islam, sebab dengan dibagi-baginya kegiatan dalam tugas-tugas yang lebih rinci kepada pelaksana-pelaksana yang telah diseleksi akan terhindar dari adanya penumpukan tugas berada pada satu atau dua orang saja. Jadi, pengorganisasian mengandung unsur koordinasi untuk menemukan kepastian dari berbagai perbedaan-perbedaan berbagai unsur demi terciptanya harmonisasi dalam tugas bimbingan dan konseling agama Islam

Pengorganisasian sangat erat hubungannya dengan pengaturan struktur melalui penentuan kegiatan untuk mencapai tujuan, walaupun struktur itu bukan merupakan tujuan. Oleh karena itu, organizing bimbingan dan konseling agama Islam sudah

barang tentu disesuaikan dengan bidang garapannya dan lokasi yang .menjadi tempat kegiatannya.

Apabila pengorganisasian sebagaimana disebutkan di atas, merupakan wadah dan kerangka struktur yang relatif tetap, maka sisi lain dari pengorganisasian juga memperhatikan hubungan berlakunya tata kerja menurut struktur sehingga masing-masing pelaku mempunyai hubungan formal, baik sebagai atasan, bawahan, atau sesama sejawat dengan kewajiban dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Hubungan timbal balik antara orang-orang dalam organisasi itu merupakan proses dinamis dalam kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan.

Dalam kaitannya dengan hal yang dikemukakan di atas, Zaini Muchtaram (1996,12) mengatakan:

Kualitas hubungan antara para pelaku organisasi, lebih-lebih organisasi keagamaan, tidak selamanya bersifat formal tetapi juga informal, dalam bentuk perilaku pribadi yang bersifat emosional dan kadang-kadang juga irrasional. Oleh karena itu menjadi suatu seni bagi pimpinan organisasi untuk mengatur keseimbangan antara hubungan formal dengan informal di anatara para pelaku organisasi demi keberhasilan yang ingin dicapai.

Dengan demikian pengorganisasian merupakan penyusunan struktur, prosedur, dan proses kegiatan kerjasama atas dasar hubungan rasional dan formal menurut tatanan hirarkhi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

## 3. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan bimbingan dan konseling agama Islam merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi kepada para unsur pelaksana dakwah sehingga mereka mau melaksanakan tugas dengan ikhlas demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, setelah rencana dakwah ditetapkan,

demikian pul setelah diorganisir dengan rapi, maka tindakan berikutnya adalah menggerakkan dan memotivasi para pelaksana tersebut untuk segera berfungsi sesuai dengan pembagian tugas (job discription) nya. Sasaran penggerakkan yang utama sekali adalah sumber daya manusianya. Dalam hal ini semua tenaga kerja yang tersaring atau pun yang telah ditetapkan menjadi anggota digerakkan atau dibina agar mau serta mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Untuk tujuan manajemen bimbingan dan konseling agama Islam, pembinaan tentunya diarahkan pada pengembangan dan peningkatan karier para anggota di bidang bimbingan dan konseling agama Islam, di samping agar para anggota betah bekerja sesuai dengan tuntutan organaisasi atau lembaganya.

Penggerakkan sebagai salah satu fungsi manajemen sangat memegang peranan penting, sebab tanpa adanya penggerakkan maka fungsi-fungasi manajemen lainnya seperti planning, organizing, dan controlling tidak akan dapat berjalan secara efektif. Pentingnya penggerakkan ini karena langsung berhubungan dan bersangkutan paut dengan tenaga manusia, yang tidak dapat disamakan sumber-sumber (resource) lainnya seperti mesin, uang, peralatan, dan sebagainya, karena manusia di samping memiliki sifat-sifat emosi, seperti perasaan dan keinginan, terutama karena manusia memiliki kebutuhan untuk hidup dan mempertahankan hidupnyasehingga para pelaku dakwah perlu diperhtikan kesejahterannya.

Dalam upaya meningkatkan fungsi penggerakkan bimbingan dan konseling agama Islam tersebut perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemberian motivasi (motivating), yang merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh manajer bimbingan dan

konseling agama Islam dalam rangka penggerakkan bimbingan dan konseling agama Islam. Masalahnya bagaimana para pelaku dakwah itu secara tulus ikhlas dan senang hati bersedia melakukan segala tugas dakwah yang diserahkan kepadanya dengan motivasi semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah.

Walaupun demikian, mengingat bahwa para pelaksana bimbingan dan konseling agama Islam adalah manusia biasa, maka pimpinan dakwah harus selalu mempertimbangkan segi kesejahteraannya demi memenuhi kebutuhan hidup setiap pelaksana bimbingan dan konseling agama Islam.

- b. Pembimbingan ((directing), adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas bimbingan dan konseling agama Islam sesuai dengan rencana kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan, sehingga apa yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling agama Islam dapat dicapai.
- c. Penjalinan hubungan (coordinating), adalah dimaksudkan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha bimbingan dan konseling agama Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas, sehingga tidak terjadi kekosongan, kekembaran, dan kekacauan dalam pelaksanaan tugas pada bidang-bidang yang telah diatur dengan rapi.
- d. Penyelenggaraan komunikasi (communicating). Dalam kehidupan organisasional, pencapaian tujuan dengan segala proses dan remifikasinya membutuhkan komunikasi yang efektif (Sondang P Siagian

1989,109). Karena memang anggota organisasi tidak mungkin bahkan tidak dapat hidup terisolasi, baik dari rekan-rekan sekerjanya maupun dari lingkungannya. Tujuan yang hendak dicapai, strategi yang hendak dijalankan, keputusan yang harus dilaksanakan, dan rencana yang harus direalisasikan, kesemuanya memerlukan hubungan baik antar individu maupun antar satuan kerja.

- e. Pengembangan/peningkatan pelaksana (developing people), mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pelaku bimbingan dan konseling agama Islam (Konselor/Penyuluh Agama Islam) sehingga penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama Islam berjalan secara efektif untuk melakukan perubahan, perbaikan, dan pembaharuan keadaan masyarakat memerlukan pendukung yang memiliki kemampuan yang handal, di samping memiliki iman dan kesadaran yang tinggi dalam pelaksanaan tugas mulia ini.

#### 4. Pengawasan (Controlling)

Menurut Sondang P. Siagian (1996,135) pengawasan sebagai proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila pengawasan ini dikaitkan dengan bimbingan dan konseling agama Islam maka penyelenggaraan dakwah dapat dikatakan berjalan dengan efektif dan efisien bilamana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksananya benar-benar

dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Untuk dapat mengetahui apakah tugas-tugas dakwah itu dilaksanakan oleh para pelaksana, bagaimana tugas itu dilaksanakan, sudah sampai sejauh mana pelaksanaannya, apakah tidak terjadi penyimpangan, maka pimpinan organisasi dakwah perlu melakukan pengawasan, penilaian (evaluasi), dan pengendalian. Dengan cara demikian, pimpinan dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan. Dan apabila penyimpangan telah terjadi, maka pimpinan segera mengambil langkah pengendalian dan perbaikan untuk menjaga agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu parah yang dapat merusak sistem yang telah dibuat.

Penilaian atau evaluasi bimbingan dan konseling agama adalah upaya untuk mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan bagama dengan berbagai suatu program bimbingan dan konseling agama /hasil bimbingan dan konseling agama yang dilaksanakan (Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI 1990, 67)

Dalam hal penilaian bimbingan dan konseling agama, baik pengelola-pengelola maupun penyuluh agama itu sendiri harus mengetahui prinsip-prinsip evaluasi bimbingan dan konseling agama sebagai berikut:

##### a. Prinsip Integralitas

Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya hasil bimbingan dan konseling agama saja, melainkan segala segi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling agama.

##### b. Prinsip Kontinuitas

Evaluasi tidak hanya dilakukan secara insidental, melainkan harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Hasil penilaian yang diperoleh di suatu waktu harus

senantiasa dihubungkan dengan hasil penilaian pada waktu sebelumnya.

c. Prinsip Obyektivitas

Setiap penilaian harus dilakukan secara obyektif/evaluasi yang obyektif artinya dalam melaksanakan penilaian didasarkan semata-mata atas kenyataan yang sebenarnya.

d. Prinsip Koperatif

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan ketiga prinsip tersebut di atas. Prinsip ini dimaksudkan bahwa setiap penilaian bimbingan dan konseling agama dilakukan bersama-sama oleh semua unsur yang terkait, baik pihak pengelola, penyuluh, maupun pihak terkait. (Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI : 1990 : 68).

Ada dua macam kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling agama menyangkut evaluasi produk (hasil) dan evaluasi proses. Evaluasi hasil memusatkan perhatian pada efek-efek (dampak/pengaruh) yang dihasilkan sesuai dengan tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan evaluasi proses memusatkan perhatian pada aspek-aspek kegiatan bimbingan dan konseling yang mendahului tercapainya efek. (WS. Winkel 1991, 647)

Aspek yang dinilai baik hasil maupun proses dalam evaluasi bimbingan dan konseling agama secara umum, antara lain:

- a. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan;
- b. Keterlaksanaan program;
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai;
- d. Dampak layanan bimbingan dan konseling agama;
- e. Respon sasaran kegiatan bimbingan dan konseling agama;
- f. Perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan beragama.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006, 58-59) apabila dilihat evaluasi bimbingan dan konseling lebih bersifat

penilaian dalam proses yang dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas sasaran dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling agama;
- b. Mengungkapkan pemahaman sasaran atas materi-materi bimbingan dan konseling agama yang telah disajikan.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi sasaran sebagai hasil dari partisipasi/aktivitasnya dalam layanan bimbingan dan konseling agama.
- d. Mengungkapkan minat sasaran tentang perlunya layanan bimbingan dan konseling agama lebih lanjut.
- e. Mengamati perkembangan sasaran dalam kaitannya dengan layanan yang diberikan, terutama layanan bimbingan dan konseling agama yang dilakukan secara berkesinambungan.
- f. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan dan konseling agama.

Obyek evaluasi bimbingan dan konseling agama diperincikan sebagai berikut:

- a. Menyangkut sasaran bimbingan dan konseling agama, meliputi
  - 1) Perkembangan sikap dan minat sasaran terhadap materi bimbingan dan konseling agama
  - 2) Perkembangan pengetahuan sasaran akibat bimbingan dan konseling agama
  - 3) Daya tangkap sasaran pada umumnya
  - 4) Perubahan sikap dan perilaku setelah bimbingan dan konseling agama
- b. Menyangkut sarana dan prasarana, meliputi:

- 1) Materi/bahan bimbingan dan konseling agama
  - 2) Situasi di lapangan/tempat bimbingan dan konseling
  - 3) Keadaan para penyuluh agama itu sendiri
- c. Menyangkut proses bimbingan dan konseling agama, antara lain:
- 1) Bagaimana para penyuluh agama dalam menyampaikan bimbingan dan konseling agama
  - 2) Bagaimana cara sasaran menerima bimbingan dan konseling agama
  - 3) Lamanya waktu yang tersedia untuk bimbingan dan konseling agama, dan lain-lain. (Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI 1990, 69 - 70)

Dengan demikian evaluasi bimbingan dan konseling agama juga tidak lepas dari evaluasi hasil proses, yakni mengevaluasi hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling agama yang menyangkut sasarannya dan proses pelaksanaannya serta mengevaluasi pula sarana dan prasarannya (termasuk penyuluh agama).

Adapun metode yang dapat digunakan dalam evaluasi program layanan bimbingan dan konseling secara umum sebagai berikut:

- a. Ketercapaian tujuan (*goal attainment*) bimbingan dan konseling.
- b. Kemanfaatan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Kepuasan pelanggan terhadap layanan bimbingan dan konseling (*consumer satisfaction*).
- d. Penilaian ahli (*expert assessment*) dari pihak yang berkompeten dan berwenang.

Teknik evaluasi program layanan bimbingan dan konseling agama dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya: Observasi, Rekaman audio dan video, Wawancara, Simulasi, Penilaian diri, Laporan hasil kerja,

Umpan balik pengguna layanan bimbingan dan konseling agama, Jadwal kegiatan, dan Catatan pribadi.

Pengendalian dan penilaian, di samping ditujukan pada pelaksanaan tugas-tugas bimbingan dan konseling agama Islam yang sedang berjalan, juga ditujukan kepada proses yang sudah selesai. Apabila pengendalian dan penilaian macam pertama dimaksudkan untuk pencegahan terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan, maka pengendalian dan penilaian macam kedua dimaksudkan sebagai peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses bimbingan dan konseling agama Islam untuk masa-masa yang akan datang.

Pada akhirnya pengawasan, pengendalian, dan penilaian terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling agama Islam harus ditujukan kepada semua fungsi manajemen lainnya, sebab ia merupakan unsur-unsur yang saling kait mengait. Dengan kata lain, controlling harus bisa menjawab mengapa rencana yang telah ditetapkan tidak dapat terlaksana, mengapa organisasi yang telah disusun tidak dapat menjamin mencapai tujuan, serta mengapa fungsi penggerakan tidak dapat menggerakkan pelaksana sehingga tidak dapat melakukan tugasnya secara baik.

### **Penutup**

Kegiatan bimbingan dan konseling agama Islam yang menjadi tugas suci bagi setiap muslim tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila hanya dilaksanakan oleh orang perseorangan secara sendiri-sendiri. Untuk mencapai hasil bimbingan dan konseling agama Islam secara efektif dan efisien, dakwah hendaknya dilaksanakan secara organisasional profesional serta didukung oleh sarana dan prasarana, serta dana yang memadai, kemudian diiringi dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik. Sebab dalam

dunia modern seperti sekarang ini, tidak ada suatu usaha kerja sama manusia yang ingin mencapai tujuan tertentu yang tidak menerapkan manajemen. Oleh karena itu penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling agama Islam adalah merupakan syarat mutlak apabila ingin melihat bimbingan dan konseling agama Islam mencapai hasil secara optimal.

### Referensi

- Ahmadi, Abu. 1977. *Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah*. Semarang: Toha Putra.
- Juntika, Achmad Nurihsan. 2006. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Aditama.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan Cet.V*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ketut, Dewa Sukardi. 1980. *Pengantar Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI. 1990. *Pedoman Peningkatan Penyuluhan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2004. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- George R Terry. 1961. *Principles of Management*, 3rd Edition. New York: Richard D. Irwin.
- Hadari Nawawi. 1982. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- H.M. Arifin. 1976. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di sekolah dan di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- John Soeprihanto. 1999. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Koestoer Partowisastro. 1985. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Kustadi Suhandang. 2007. *Manajemen Pers Dakwah Dari Perencanaan Hingga Pengawasan Cet I*. Bandung: Marja.
- Martin H. Mansen. 1992. *Oxford Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Mochtar Effendy. 1996. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam Cet II*. Jakarta: Bhadrata Niaga Media.
- Prayitno. 1986. *Bimbingan dan Konseling*. Padang: IKIP Padang.
- Soewarno Handyaningrat. 1998. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen Cet VII*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sondang P Siagian. 1989. *Filsafat Administrasi Cet XXIV*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1996. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi Cet IV*. Jakarta: Haji Masagung.
- Syahril dan Riska Ahmad. 1986. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Cet 13*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. 2004. *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen, Program Pasca Sarjana Administrasi Publik STIA Bina Banua*. Banjarmasin: STIA Bina Banua.
- Rosyad Shaleh. 1977. *Managemen Dakwah Islam Cet I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tohari Musnamar, dkk, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- WS.Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zaini Muchtaram. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah Cet II*. Yogyakarta: Al-Amin Press.

